

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini dipaparkan hasil wawancara dengan subjek dan analisis data yang diperoleh. Tabel berikut adalah gambaran umum dari subjek:

Tabel 4.1 Identitas Subjek

Nama (samaran)	SS
Tempat dan Tanggal Lahir	BNA, 22 Juli 1975
Jenis Kelamin	Perempuan
Suku Bangsa	Jawa
Agama	Islam
Pendidikan	
Status Perkawinan	Kawin
Pekerjaan	Pedagang
Alamat	Bandung

60

A. Hasil Penelitian

1. Observasi

a. Deskripsi Konteks

Pelaksanaan pengumpulan data wawancara dan observasi dilakukan 2 kali pertemuan. Semua pertemuan dilakukan di rumah S di kota B. Rumah tersebut berada di dataran tinggi dengan rumah yang lainnya berdempetan namun tidak jauh dari jalan raya dengan cat rumah pink muda dan tidak ada halaman. Wawancara dilakukan di ruang tamu, dimana peneliti dan S duduk di kursi santai berbahan plastik berwarna merah hanya ada dua kursi dan tanpa meja sehingga peneliti dan S duduk di kursi yang berhadapan tanpa ada penghalang lagi . di ruangnya tidak ada hiasan dinding sama sekali.

Pada saat wawancara, di ruangan hanya ada peneliti dan S namun di tengah-tengah wawancara datang anak yang paling kecil berumur 10 tahun sehingga wawancara dilakukan dengan suara tidak terlalu terdengar oleh anaknya namun wawancara berjalan cukup lancar.

b. Deskripsi Karakteristik Subjek

S memiliki tinggi badan sekitar 150 cm, berat badan sekitar 65 kg dan berkulit putih langsung. Bentuk muka oval, mata yang belo, hidung mancung, bibir sedikit tebal dan terlihat pucat. Pada pertemuan wawancara pertama, S mengenakan pakaian yang santai yaitu memakai gamis bermotif batik warna orange kombinasi dan kerudung berwarna krem. Dan

pada pertemuan wawancara kedua, S mengenakan gamis yang sama dengan kerudung berwarna coklat.

c. Deskripsi Perilaku yang Ditampilkan Subjek

S memiliki pembawaan yang ramah dan murah senyum. Disaat memberikan jawaban, intonasi suaranya terdengar lemas dan tertahan sambil mengeluarkan air mata. S menggunakan bahasa Indonesia dan langsung menjawab ketika peneliti mengajukan pertanyaan. S sempat beberapa kali bercerita sambil matanya berkaca-kaca dan kadang-kadang memejamkan mata ketika menceritakan tentang suaminya yang berselingkuh dengan sesamanya dan mengenai masa depan anak-anaknya.

Selama wawancara, pandangan mata S banyak menerawang ke arah bawah dan tertunduk dan terkadang memejamkan matanya. S menatap peneliti hanya ketika ingin menegaskan jawabannya dan ketika peneliti mengajukan pertanyaan. Selain itu, terkadang S ketika bercerita sambil mengepalkan kedua

tanggannya. S sangat terbuka dalam memberikan informasi atau jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan, baik yang berhubungan dengan keadaan dirinya maupun keluarganya.

2. Hasil Wawancara Subjek Penelitian

a. Riwayat Kehidupan Menjelang Pernikahan

S menikah dengan suaminya pada tanggal 7 Nopember tahun 1996. pernikahannya itu berlangsung atas pertimbangan rasa suka dan perasaan iba, ketika suaminya saat itu baru putus dengan pacarnya dan menyatakan bahwa S adalah perempuan pilihan hatinya. Ketika itu, S tidak sanggup untuk mengatakan tidak dan tidak tega untuk menolak. Apalagi suaminya waktu itu di mata S adalah sosok laki-laki yang sopan dan pendiam. Saat itu S dan suaminya tidak ada istilah pacaran karena setelah tiga bulan berkenalan, suaminya langsung melamarnya. S waktu itu juga sudah merasa cocok ditambah suaminya itu sudah mengenal kakaknya, dan bisa mengambil hati ibunya S ketika suaminya saat itu selalu membantu ibunya dalam hal tenaga dan keuangan, selain itu ada rasa hormat kepada kakak-kakak dan adiknya sehingga merasa bahwa suaminya itu berasal dari keluarga baik-baik namun saat itu S belum mengenal banyak tentang siapa dia dan bagaimana keluarganya sehingga sekarang seakan S merasa menyesal menikahi suaminya.

"Saya ga pacaran soalnya baru kenal sekitar tiga bulan kita berkenalan, terus langsung dia melamar saya karena merasa udah cocok juga udah mengenal kakak saya sebelum kenal saya, jadi merasa dari keluarga baik-baik, langsung aja dia memilih saya, dan ketika itu salah saya, saya belum mengenal dia, belum begitu tau siapa dia, keluarga dia, gituuu. " (RKPI. 11)

Namun dalam hal proses pernikahannya, keluarga S tidak memberi restu karena dirasa suaminya sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang agama, hanya sekedar sholat dan puasa saja. Sedangkan mereka memiliki harapan S mendapatkan suami seorang ustad yang bisa membimbing

keluarganya kelak, dan bisa menggantikan ayah S sebagai pengajar di daerah J tempat tinggalnya. Karena juga S merupakan harapan satu-satunya waktu itu ketika kakak-kakaknya yang memiliki suami bukan seorang ustad.

Walaupun begitu, S merasakan berat untuk menolak suaminya karena alasan tidak tega untuk menyakiti perasaan suaminya waktu itu. S merasa waktu itu bisa menjadikan suaminya seorang yang sholeh dari cara S memberikan contoh dan kasih sayangnya sehingga suaminya bisa memiliki pengetahuan agama dan mengamalkannya, dan akhirnya proses pernikahan pun berlangsung.

"Saya itu ga kuasa menolak, sayajuga kasihan, terus saya percaya, karena kesombongan saya mungkin, saya percaya kalo saya bisa mengubah suami saya menjadi orang sholeh dengan contoh atau dengan kasih sayang saya, saya hisa mengarahkan kejalan yang.. maksudnya tau agama, lebih mengamalkan agama." (RKP2.a.22)

b. Kehidupan Saat Suami Belum Mengakui Dirinya Gay

Pada awal pernikahan, S merasakan kebahagiaan dalam rumah tangganya karena saat itu suaminya masih belum bersikap kasar bahkan merasakan kasih sayang dari suaminya, saat itu rumah tangganya masih baik-baik saja dalam hal keuangan pun suaminya menyerahkan semua gajinya untuk kebutuhan keluarga. Saat itu suaminya bekerja di Bandung dan S masih bersama orang tuanya sampai mereka dikarunia dua orang anak. Pada saat itu S memiliki kedekatan emosional ketika saling membicarakan masalah bagaimana anak pertamanya di sekolah

Pada sekitar tahun 2004-2005, S ikut suami ke daerah B dan membuka usaha dagang. Semenjak itu ketika anak keduanya berusia 1,5 tahun, suaminya mulai sering melakukan tindakan kekerasan secara kata-kata maupun fisik, terhadap anak-anak pun sama. S hanya bisa menangis tidak bisa membalas perlakuan kasarnya namun ketika kasar terhadap anaknya, S pun berontak tidak tinggal diam. Ketika itu S merasa yang menjadi penyebab suaminya

bersikap kasar adalah karena masalah ekonomi yang saat itu baru membuka usaha dagangnya. S sama sekali tidak pernah curiga karena merasa tidak percaya adanya kehidupan semacam gay.

S memperhatikan bahwa suaminya semakin jauh dari agama, seperti misalnya kurang rajin beribadah, suka tidur sebelum waktu Isya, dan selalu menolak ketika diajak ke pengajian bareng. S pun semakin tidak menyukai sifat suaminya itu. Sehingga dari semenjak itu, hubungan S dan suaminya kurang baik.

"Saya itu dulu belum tau, Cuma dugaan saya karena ekonomi saat itu, itu lagi susah ya menurut saya karena itu, ekonomi yang serba sulit karena baru mulai usaha, nah terus dia jadi sensitive gampang marah, anak berisik sedikit, anak bikin apa, marahnya marah gitu lah beda sekali sama sebelumnya-sebelumnya, kalo marah dulu kan ga sampai mecahin barang, ga sampai nampar, mukul ga pernah sama sekali." (RKP2.a.16)

Masalah pembagian tugas dalam rumah tangga, S merasa suaminya kurang bertanggung jawab. Tugas rumah tangga dirasa hanya dibebankan kepada S saja, dan suami S tahunya hanya mencari uang saja. Itupun nafkah yang diberi suaminya hanya diberi ketika S meminta, namun ketika S merasa masih mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya, S yang tanggung. S merasa dalam hal financial dan tugas rumah tangga di rumahnya hanya S yang menanggung.

Suami dirasa sama sekali tidak menghargai S yang turut membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, rasa kasih sayang pun tidak ada sehingga S merasa suaminya hanya egois mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan S dan anak-anaknya.

"Sama sekali tidak saya rasa, saya ga pernah dihargai walaupun saya udah bantu cari uang iya kan bukan tugas saya, tapi ya ga pernah dihargai lah saya udah capek tetep aja ga pernah berterima kasih, gimana ya orang udah dibaniuin ekonomi keluarga juga ikut membantu tapi ga pernah ada rasa sayang gimana gitu lahhh "(KRP2.c.51)

Dari masalah anak-anak lah ketika itu masalah yang dirasa paling sering membuat mereka bertengkar, suaminya tidak mau tahu mengenai bagaimana akidah dan masa depan anak-anaknya, suaminya hanya tahu itu semua adalah tanggung jawab S sebagai ibunya, sedangkan S menginginkan masalah anak-anaknya itu dibicarakan secara bersama karena S menginginkan anak-anaknya bisa bahagia dunia dan akhirat dan merupakan tanggung jawab orang tuannya. Karena itu, anak-anaknya lebih dekat dengan S karena anak-anaknya pun merasakan kurang kasih sayang dan perhatian dari ayahnya.

c. Kehidupan Setelah Suaminya Mengakui Dirinya Gay

Ketika suami S mengakui mencintai sesamanya pada April 2010, perasaan S waktu itu terasa hancur, kecewa, tertekan, dan putus asa. Akibat dari pernyataan suaminya itu, S mengalami kesulitan dalam menjalani aktifitas sehari-harinya, seperti misalnya menjadi sering sakit kepala, tidak enak badan sampai tidak bisa tidur nyenyak. Namun S berusaha tetap menjalani aktifitasnya seperti berdagang seperti biasa walaupun terasa sulit. Karena pernikahannya dari dulu tidak direstui keluarganya dan merupakan keinginanannya sendiri, S merasa sulit untuk menceritakan masalah rumah tangganya kepada keluarganya, akhirnya S hanya bisa menutupi masalahnya tersebut serta merasa masalahnya itu merupakan tanggung jawabnya.

Semenjak pengakuan suaminya, kehidupan S menjadi tidak tenang, penuh dengan rasa curiga dan cemburu kepada suaminya. Selalu saja ada tingkah laku suaminya yang membuat S curiga tanpa alasan seperti ketika berkumpul dengan keluarga di rumah, suaminya malah lebih menyendiri dengan

handphone-nya, serta sering pulang telat tidak biasanya dan ketika ditanya jawaban suaminya selalu saja langsung marah.

Namun kadang-kadang lama-kelamaan karena dirasa suami S tidak kuat memendam kebohongannya, suami S akhirnya mengakui juga sudah dari mana dan sudah melakukan apa saja suaminya tersebut. S kadang melampiaskan kemarahan terhadap tingkah laku suaminya itu kepada anak-anaknya, namun S pun menyesali atas perbuatannya dan langsung mengadu kepada Allah SWT.

S menginginkan keharmonisan keluarga termasuk dengan suaminya, namun ketika S mengetahui bahwa suaminya bisa terpuaskan jika berhubungan dengan sesamanya, hal tersebut menjadi tekanan dalam hidupnya. S bemikir untuk mengakhiri kehidupan rumah tangga dengan suaminya, dan sempat meminta izin kepada anak-anaknya, namun anak-anaknya tidak memperbolehkan karena alasan mereka malu jika berasal dari keluarga yang broken home. S pun tidak tega mendoakan yang tidak-tidak kepada suaminya dan berharap suaminya bisa berubah. Akhirnya S terpaksa bertahan demi anak-anaknya menjalani rumah tangga dengan suaminya.

"Kalo boleh sama anak-anak saya kepengen berpisah tapi karena anak-anak ga memperbolehkan dan mendoakan sesuatu yang jelek ke pada suami saya ya saya ga tega, paling saya berdoanya ya Allah mudah-mudahan suami saya berubah gitu... saya kepengennya walau sampai kapan gitu saya tetap kepengen suami saya itu berubah."
(RKP4.68)

d. Kehidupan Saat Ini

S masih tertekan atas kehidupan rumah tangganya dan tetap menginginkan berpisah dari suaminya namun dirasa sudah tidak ada jalan keluar lagi jika mempertimbangkan pada perkembangan anak-anaknya di masa depan. Harapan S saat ini adalah bisa menghantarkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat. S merasa tidak menikmati kehidupan dalam

tidak tahan lama namun berusaha mencari kenikmatan kehidupan dalam aktifitasnya di lingkungan pengajian dan ketika bersama anak-anaknya.

"Ya seperti ini tetep aja ada rasa maksudnya kepengen lepas gitu dari masalah ini tapi ga ada jalan keluar bagaimana saya harus lepas. " (RKP4.67)

e. Kronologis Suami Menjadi Gay Menurut S

Pada tahun 2010, S merasa mendapat musibah yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya, ketika suaminya mengakui bahwa ia mencintai orang lain dan orang lain itu adalah sesama jenisnya. S merasa karena perasaan suaminya terlalu besar dan tidak bisa dibendung lagi kepada pasangan sesamanya itu, sehingga membuat suaminya merasa tertekan dan untuk meringankan perasaan tertekannya itu akhirnya suami S mengakui perasaannya kepada S. setelah mengetahui hal itu, S juga menanyakan sebab suaminya menjadi seperti itu, sehingga suaminya menceritakan penyebab ia menjadi seorang gay.

"Cuma dia cerita ke saya sampai mengaku itu mungkin dia ga kuat dengan rasajatu cinta gitu, dia pernah mengaku ke saya bahwasannya dia jatuh cinta lagi gitu dan saking merasajatu cintanya itu dia itu tertekan dengan perasaan cintanya. " (KFS.12)

Sesuai yang diceritakan suaminya kepada S, bahwa awal kejadian yang membuat suaminya menjadi gay adalah ketika pada tahun 1995 sebelum menikah dengan S sekitar umur 25 tahun, saat itu suaminya bekerja di kota T. Ketika bekerja di malam hari, suaminya tidur di lantai dua tempat kerjanya.

Suaminya terbangun ketika ada seorang teman kerjanya yang memeluk dan meraba-meraba tubuhnya. Suaminya menjadi takut dan menangis sembari berlari menjauhi temannya tersebut ke lantai bawah dan ikut berkumpul dengan teman-temannya yang lain.

Kejadian itu tidak cuma sekali bahkan sering diulang-ulang Oleh seorang temannya itu, sehingga akhirnya suaminya menceritakan kepada teman dekatnya bahwa ada yang mengganggunya, teman dekatnya itu menasehati

agar suami S berhati-hati dan hindari temannya yang gay itu. Namun walaupun selalu menghindar, temannya yang gay itu selalu mengambil kesempatan di saat suami S masuk ke wc dan temannya itu juga ikut masuk dan bahkan menguncinya. Dan di sana lah kejadian yang tidak diinginkan terjadi.

"Tapi kejadian itu gak cuma sekali berikutnya itu terulang lag, suami saya udah takut takut berusaha untuk menghindar katanya tapi pas suami saya masuk wc, itu temannya itu ngikutinjadl ketika Pintu itu kebuka dia ikut masuk katanya tu diajuga yang ngunci Pintu katanya, nah kejadian itu, itu katanya di kamar mandi. "(KFS.4)

Tapi menurut S sendiri, S menilai bahwa suaminya memang sudah dari kecil memiliki rasa suka ke sesamanya. Buktinya menurut S bahwa sejak sebelum menikah keluarga banyak yang merasakan aneh mengapa calon suami S seperti perempuan. Namun S sendiri belum memiliki kecutigaan seperti itu, kalau saja mengetahui sejak itu, S pun tidak menginginkan pernikahan dengannya.

"Mungkin ada ketertarikan sama sesame jenis mungkin udah dari kecil tapi belum pernah mengalami hal seperti itu. "(KFS.8)

f. Gambaran Coping Stress 1)

Emotionalfocused coping

a) Distancing

S merasa sangat terlibat dalam masalah yang menyangkut kondisi suaminya tersebut karena hal itu merupakan masalah keluarga terutama S sebagai istefinya yang dirasa sebagai korban yang paling tertekan dan tersiksa dengan kondisi suaminya.

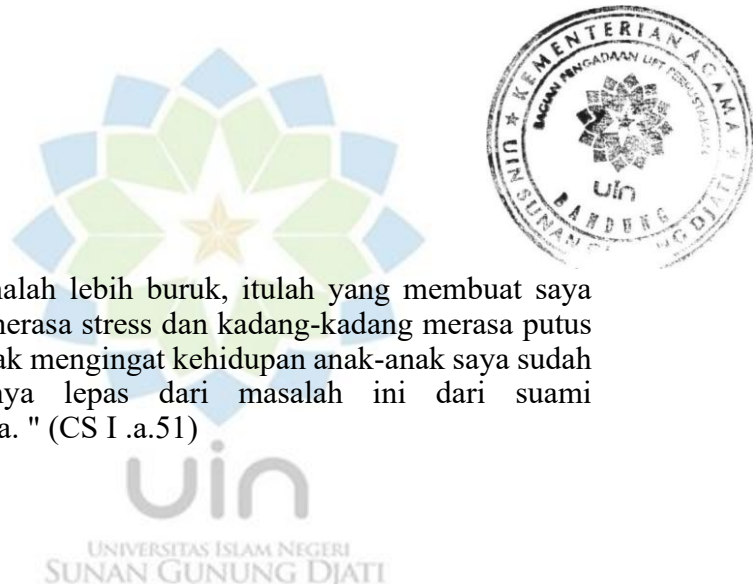
Terhadap masalah yang dihadapinya ini, S tidak memiliki pandanganpandangan yang positif dikarenakan kondisi suaminya disamping merupakan hal yang bertentangan dengan agama juga masalah tersebut merupakan penyiksaan perasaan dalam kehidupan S dan anak-anak Sehingga

S merasa tidak ada harapan untuk memiliki keluarga yang mahwadah, sakinah, dan warahmah sesuai rasulullah kecuali ada keajaiban

Allah yang mengabulkan doanya agar suaminya bisa berubah.

"kalo ini bukanlah hal yang positif bagi saya, karena ini sangat bertentangan dengan agama ya, terus menyiksa kehidupan saya sebagai seorang istrinya dan khidupan anak-anak. " (CS. 1.a.7)

Namun pada akhirnya ada keinginan S untuk bercerai sehingga ia bisa lepas dari masalah itu. Hal itu dikarenakan perilaku suaminya yang tidak ada perubahan bahkan dirasa semakin memburuk.



"Buruk malah lebih buruk, itulah yang membuat saya semakin merasa stress dan kadang-kadang merasa putus asa kalo gak mengingat kehidupan anak-anak saya sudah kepengennya lepas dari masalah ini dari suami maksudnya. " (CS I .a.51)

b) Selfcontrol

S memiliki usaha untuk mengatur perasaannya terhadap permasalahan yang dihadapinya yang dirasa menekan. .misalnya S mencurahkan perasaannya melalui tulisan dan tangisan, terutama dalam hal berdoa dan pasrah kepada Allah dengan perbanyak ibadah yang khushyuk. Cara-cara tersebut dirasa S untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan tertekannya.

"Bantu menghilangkan rasa tertekan dan sakit gitu ya dengan cara itu, menangis sama menulis, ya paling itu. "(CS1.b.9)

Dan ketika S merasa marah terhadap suaminya di lingkungan kerja, S berfikir lebih baik jika menjauhinya untuk sementara dari pada dilihat oleh

para pembeli di sana dan hanya bisa menangis dan bemsaha menghilangkan perasaan tertekannya dengan membaca buku.

"Misalkan saya dagang sama suami ya, suami ada di tempat dagangan saya pergi ke belakang, sama saya ditinggal pergi ga tau saya baca-baca, atau ngeryain yang lainnya, pokoknya biar ga barengan biar ga marah" (CS2.b.45)

Walaupun marah terhadap masalah yang dihadapinya, namun S berusaha untuk tidak benindak arogan atau tindakan yang memalukan sepetti misalnya memecahkan barang atau sampai ketahuan oleh orang banyak. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, S merasa lebih baikjika menjauhi orang yang menjadi penyebab masalah.

"Selama ini sayajuga belum pernah memecahkan barang gitu, paling biasanya saya tinggal pergi kalo misalnya lagi sebelll banget daripada saya marah-marah malu gitu, saya biasanya suka pergi aja" (CS2.b.44)

c) Seeking social support

S tidak berani bercakap-cakap dengan teman-temannya dan dalam pengajian pun S tidak berani ceramah jika harus mengenai persoalan yang menyangkut masalah keluarganya. S berfikir mana mungkin bercakap mengenai masalah kehidupan berkeluarga, sedangkan S sendiri tidak memiliki kehidupan keluarga yang diharapkan.

S sebenarnya ingm berbagi cerita soal masalahnya agar meringankan pikirannya namun S merasa tertutup dan tidak memiliki usaha untuk memperoleh bantuan ataupun kenyamanan emosional dengan orang-orang sekitanya kecuali bisa dipercaya. Hal tersebut dikarenakan di satu Sisi S merasa kasihan dengan kondisi suaminya di samping juga S merasa malu jika menceritakan masalah suaminya yang diangggapnya aib yang mentpakan aib keluarga dan takut kepada Allah jika menyebarmenyebarkan aib orang lain. Yang bisa dilakukan S untuk memperoleh informasi mengenai masalah keluarganya tersebut adalah melalui membaca buku-buku Islam.

"Ini saja saya bercerita ini ga pernah menceritakan kondisi suami saya, di satu Sisi saya kasihan pada szłami saya, bagi saya itu adalah aib, jadi saya gak mungkin lah, gak tega. Di samping saya juga takut sama Allah karena kalo saya menyebarkan aib orang... " (CSI .c.13)

Walaupun begitu, S berusaha untuk mencari bantuan emosional dengan berkonsultasi hanya dengan orang yang bisa dipercaya yaitu kepada peneliti sendiri, S bercerita hanya kepada peneliti karena S menganggap peneliti adalah seorang mahasiswa psikologi yang mungkin bisa membuatnya meringankan beban dan pikiran.

"Sebenarnya saya butuh teman curhat, selama ini ya teman curhat ya ... sama Radief (peneliti), dan ketika saya Juga menceritakan masalah ini kadang-kadang ya kepengen melepas heban tapi eee... masalah ketika misalnya bagaimana dengan ke sananya, itu saya rasa saya masih mempertimbangkan anak-anak gitu, jadi saya cuma hanya ingin dengan bercerita untuk melepaskan beban dan rasa sakit. " (CS1.c.16)

d) Accepting responsibility

S berfikir yang harus bertanggung jawab dalam pennisalahan menyangkut suaminya tersebut adalah suaminya sendiri karena setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap keluarga dan akhirat kelak. Walaupun begitu, S berusaha instropeksi diri bahwa itu juga terjadi karena dulu kurang perhatian terhadap suaminya karena S dan suaminya waktu itu tidak tinggal bersama. Sehingga pada akhirnya S pun turut merasa bertanggung jawab dengan cara memperbaiki diri dalam befibadah kepada Allah, terus menasehati suaminya, dan selalu berdoa memohon bantuan Allah.

"Otomatis ya pelakunya sendiri, suami saya. Seharusnya dia bertanggungjawab.... "(CSI .d. 17)

Sampai sekarang S masih tidak bisa menerima pennisalahan tersebut karena S tidak menginginkan hal ini menjadi suatu kebiasaan dalam keluarga, yang didapat adalah perasaan sakit dan tertekan, selain itu juga S takut kepada

Allah yang tidak membenarkan atas kondisi suaminya, yaitu perilaku biseksual.

"saya tidak bisa menerima selain saya takut sama Allah juga perasaannya saya itu sakit..."(CS.l.d.19)

Walaupun begitu, S juga merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa sepengetahuan dari orang tua dan saudara-saudaranya. Karena pernikahan antara S dan suaminya adalah atas keinginannya sendiri. S merasa malu jika harus keluarga mengetahui masalah yang sedang S hadapi yang melibatkan kondisi suaminya.

"Nah di situ juga kesusahan ibu mau minta bantuan ke siapa karena ini dari awal juga kehendak saya istilahnya kalo ada kesalahan itu kan kesalahan saya tanggungjawab saya sendiri, malu juga kalo saya menceritakan beginibegini, nanti juga ujung-ujungnya kan "salahmu sendiri dibilangin susah."(RKP2.a.24)

e) Escapeyavoidance

Ada usaha S untuk menghindari masalah yang dihadapinya yaitu untuk menjadikan kehidupan keluarganya lebih baik adalah berharap suaminya bisa berubah maka kondisi keluarga pun bisa berubah. S tetap tidak berhenti menasehati agar suaminya berubah walaupun dari dulu sampai sekarang belum terlihat ada perubahan, bahkan dirasa tingkah laku suaminya semakin memburuk.

"Otomatis ya pelakunya sendiri, suami saya. Seharusnya dia bertanggungjawab bagaimana dia bisa berubah agar kondisi di keluarga juga berubah tidak seperti ini."(CSl.d.17)

S juga hanya pasrah dan meminta bantuan Allah akan adanya keajaiban untuk merubah suaminya, karena S merasa suaminya tidak akan pernah bisa berubah setelah memperhatikan perilaku suami dari awal sampai saat ini semenjak mengetahui suaminya adalah seorang gay.

"Saya ga tau kalo dari pandangan saat saat sekarang Sih kayaknya dia tu ga akan berubah, tapi Wallahu 'alam kalo itu ada keajaiban dari Allah, Allah mengabulkan doa-doa sayaya Wallahu 'ala ya itu harapan saya."(CS.68)

S dalam pergaulan dengan teman-teman pengajiannya merasa hams menutupi bahkan ketika berceramah pun, S tidak berani menyampaikan topic ceramahnya yang bersangkutan dengan masalah kehidupan rumah tangga yang sedang di hadapinya. S berfikir tidak mungkin membicarakan suatu masalah sedangkan ia sendiri berada dalam pennasalahan tersebut.

"Makanya saya ga berani ceramah-ceramah yang kirakira eee.. saya itu ada dalam hal itu saya ga berani. "(CS.72)

f) Positifreappraisa/

Semenjak adanya permasalahan yang dihadapinya tersebut, S merasa menjadi lebih khusyuk dalam beribadah berbeda dengan sebelumnya yang



hanya sholat biasa dan kurang menangis atas dosa-dosanya yang lalu. Sehingga S merasa atas permasalahan yang dihadapinya tersebut, ternyata ada makna positif dan pengembangan dirinya dalam hal religinya, namun dalam hal pekerjaan, S merasa ada penurunan motivasi kerja, S menjadi malas berdagang walaupun pun tetap berdagang. Dan atas masalahnya ini menjadi terus dipikirkannya, S menjadi sering melamun dan pelupa.

"Kalo perkembangan ke arah agama ya terus terang saya jadi eee.. maksudnya lebih pasrah lah lebih mendekatkan diri kepada Allah, lebih mohon bantuan "(CSI .F.30)

2) Problem focused coping

a) Planful problem solving

Saat pertama mengetahui suaminya memiliki perasaan suka terhadap sesame jenis, S sangat stress. S merasa malu kepada Allah dan kepada orang-orang dengan kondisi suaminya. Namun atas kondisi suaminya itu juga, S merasa kasihan dan berusaha menerima dengan berharap suaminya bisa

berubah. Namun dalam hal aktivitas seksual, S menjadi merasa jijik dan malas berhubungan suami isteri.

"saya kecewa saya malu ya malu lah malu sama Allah, malu sama orang-orang, kenapa saya harus begini, saya jadi jijik merasa males kalo berhubungan "itu " berhubungan suami istri." (CS.36)

S memiliki pertimbangan untuk tidak menceritakan masalahnya kepada keluarga dan teman-temannya. Pihak keluarga sudah jelas dari awal memang tidak merestui pernikahan S dan suaminya, sehingga S merasa masalah yang dihadapinya itu merupakan tanggung jawab S





sendiri. Sedangkan S juga tidak berani menceritakan masalahnya kepada teman-temannya karena S merasa kondisi suaminya adalah aib keluarga dan jika disebar-sebarkan maka S takut kepada Allah.

"Nah di situ juga kesusahan ibu mau minta bantuan ke siapa karena ini dari awal juga kehendak saya istilahnya kalo ada kesalahan itu kan kesalahan saya tanggungjawab saya sendiri, malu juga kalo saya menceritakan beginibegini, nanti juga ujung-ujungnya kan "salahmu sendiri dibilangin susah." (RKP2.a.24)

S berusaha menutupi adanya masalah di lingkungan kerja sekalipun, terhadap anak-anak pun S berusaha agar anak-anaknya tidak Inengetahui kondisi suaminya karena S mempertimbangkan perkembangan kehidupan anak-anak nantinya. Namun anak-anak kadang jadi pelampiasan amarahnya terhadap suaminya, walaupun begitu S langsung menyesali sikap kasarnya terhadap anak-anaknya dengan mengadukan kepada Allah.

S melihat dari awal sampai sekarang belum ada perubahan atas kondisi suaminya, bahkan tingkah lakunya semakin memburuk. Sehingga S merasa suaminya tidak akan berubah kecuali dengan keajaiban Allah. S sempat meminta cerai terhadap suaminya namun suami S menolaknya dikarenakan tidak mau kehilangan S. S juga pernah meminta ijin kepada anak-anaknya atas permintaan berpisah dengan ayahnya, namun anak-anak S menolak permintaan itu karena mereka tidak menginginkan keluarga yang berasal dari broken home.

"Saya ga tau kalo dari pandangan saat saat sekarang Sih kayaknya dia tu ga akan berubah, tapi Wallahu 'alam kalo itu ada keajaiban dari Allah, Allah mengabulkan doa-doa sayaya Wallahu 'alaya itu harapan saya." (CS.68)

S sempat putus asa untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya tersebut namun tetap berpegang satu-satunya kepada Allah yang dianggapnya bisa memberi keajaiban. Sehingga S tetap menajalani kehidupan rumah tangganya dengan suami atas pertimbangan anakanaknya. Walaupun dirasa tidak mungkin, S tetap tidak berhenti menasehati suaminya untuk berubah, karena jalan satu-satunya adalah suaminya berubah maka kondisi keluarga pun ikut berubah. S memiliki harapan yang tidak muluk-muluk ke depannya yaitu menghantarkan anakanaknya menjadi orang yang sukses dunia akhirat. Yang dilakukan saat ini, S hanya lebih mendekatkan diri kepada Allah.

"Buruk malah lebih buruk, itulah yang membuat saya semakin merasa stress dan kadang-kadang merasa putus asa kalo gak mengingat kehidupan anak-anak saya sudah kepengennya lepas dari masalah ini dari suami maksudnya. " (CS 1.a.51)

b) Confrontative coping

Dalam menghadapi permasalahan yang membuatnya tertekan, awalnya S sangat marah namun tidak sampai bertindak kasar, karena S tidak ingin menyakiti secara fisik dan menyadari tidak mampu menyambangi fisik suaminya. S merasa tidak berani untuk berbuat agresif atau berbuat hal-hal yang beresiko. Namun ketika kemarahannya sudah tidak tertahankan, dan bersamaan itu anak-anak sedang rewel, S kadang bersikap kasar namun pada saat itu juga S langsung menyesali sikapnya yang kasar itu.

Saat ini, S sudah terbiasa dengan tingkah laku suaminya yang dirasa tidak ada perubahan, sehingga ketika mendapati suaminya berbuat yang tidak diharapkan dengan sesamanya, S sudah tidak bisa marah lagi, namun perasaan

tertekan masih ada dan merasa ingin berpisah dengan suaminya walaupun sampai saat ini belum bisa terealisasi dikarenakan demi kebahagiaan anak-anak.

"Sekarang mah udah ga marah lagi, dulu kan sayapertama kalo saya menghadapi itu udah ga marah lagi paling nangisya itu paling. " (CS.41)

Dalam meluapkan emosinya, S hanya bisa menangis daripada berbuat tindakan yang memalukan, namun lebih kepada kegiatan membaca buku, dan menulis tentang perasaannya.

B. Kesimpulan Subjek

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka disimpulkan gambaran coping stress seorang istri dengan suami gay, sebagai berikut:

1. Copingyang berpusat pada emosi (EFC)

Yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

a) Distancing yaitu usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif

S merasa sangat terlibat dengan permasalahan yang menyangkut kondisi suaminya dikarenakan hal tersebut merupakan urusan keluarga. Dan S memandang bahwa kondisi suaminya tersebut adalah hal yang tidak dibenarkan oleh agama. Namun secara keseluruhan, S ada usaha untuk lepas dari masalahnya tersebut dengan bercerai jika memang sudah diijinkan oleh anak-anaknya.

- b) Self-control yaitu usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan

S berusaha mengatur perasaannya ketika menghadapi masalah yang menekan selain dengan tidak bertindak kasar, tidak menyebarkan keburukan anggota keluarga kepada orang lain, berpegang teguh keyakinan kepada Allah, juga menyimpan perasaannya sendiri dan mengalihkannya dengan cara membaca buku dan mencurahkan perasaan tertekannya melalui tulisan.

- c) Seeking Social Support yaitu usaha untuk mendapat kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain

Walaupun terkesan tertutup, sebenarnya S ingin mencurahkan perasaannya untuk menghilangkan perasaannya tertekannya dalam hal ini agar mendapat dukungan emosional kepada seseorang yang sudah akrab dan bisa dipercaya yaitu kepada peneliti sendiri.

- d) Accepting responsibility yaitu usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik

S berusaha untuk menyadari tanggung jawabnya dalam permasalahan yang sedang dihadapinya yaitu memperbaiki diri sendiri melalui beribadah dengan khusyuk, dan berusaha untuk tidak melibatkan keluarganya yang dulu tidak merestui pernikahannya.

- e) Escape/avoidance yaitu usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain

Dalam pergaulan dengan orang lain, S menghindari bercakap-cakap suatu topik yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dihadapinya. S memiliki harapan agar situasi yang penuh tekanan itu bisa berakhir dengan terus menasehati suaminya untuk berubah. Selain itu, S menyerahkan urusannya kepada Allah dan bisa mendapatkan keajaiban..

- f) Positive reappraisal yaitu usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan halhal yang bersifat religius.

Semenjak adanya permasalahan mengenai kondisi suaminya, S semakin menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah karena selain dulu S merasa kurang dekat, S juga merasa membutuhkan bantuan-Nya agar masalahnya bisa berakhir.

2. Coping yang berpusat pada masalah (PFC)

Yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan.

- a) Planful problem solving yaitu usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis Walaupun sudah ada usaha untuk membuat suaminya berubah, namun ketika suatu cara tersebut tidak berhasil, S tidak melakukan usaha alternatif lainnya, yang bisa dilakukannya adalah pasrah kepada Allah . Sehingga S nampaknya tidak memiliki perencanaan yang bertahap untuk mengatasi masalahnya secara konkrit.

- b) Confrontative coping yaitu usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko

Terhadap masalah yang dihadapinya, S memang merasa marah dan kecewa, namun seberat apapun perasaan tertekannya, S belum pernah sampai memecahkan barang atau melakukan tindakan yang beresiko. Sehingga S tidak memiliki perlawanan yang berarti terhadap pennisalahannya tersebut.

Tabel 4.2
Gambaran Coping Subjek

DIMENSI	SUB DIMENSI	PENGERTIAN/ INDIKATOR	SUBJEK
Coping yang berpusat pada emosi (EFC)	Distancing	usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif	Keinginan bercerai agar terlepas dari masalah
	Self-control	usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan	1. Menjauhi sumber masalah dan mengalihkannya kepada aktifitas membaca dan melalui tulisan, 2. Adanya perasaan takut kepada Allah jika harus bertindak di luar batas Berusaha untuk tidak 3 bertindak kasar/arogan
	Seeking Social Support	usaha untuk mendapat kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain	Berkonsultasi hanya dengan orang yang dianggap ahli(terpercaya

	Accepting responsibility	usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik	1 Memperbaiki diri dalam beribadah 2. Menyadari masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawab sendiri karena memang dulu S yang menginginkan pernikahannya tanpa persetujuan orang tua
	Escape avoidance	usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain	1 Berharap suaminya berubah maka kondisi keluargapun berubah Berharap ada keajaiban Allah 2. Menghindari topik yang bersangkutan dengan masalahnya
	Positive	usaha mencari makna positif	Menjadi lebih rajin
	reappraisal	dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius	beribadah
Coping yang berpusat pada masalah (PFC)	Planful problem solving	usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis	Tidak ada
	Confrontative coping	usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko	Tidak ada

C. Pembahasan

Berdasarkan data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan maka diperoleh gambaran coping stress seorang isteri dengan suami gay.

Pernikahan bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara satu laki-laki dengan wanita dengan adanya hubungan seksual,

menghasilkan keturunan, dan pembagian tugas antara suami-isteri (Duvall & Miller, 1985: 6). Sejalan dengan UU perkawinan pasal I tahun 1974 bahwa perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun sebaliknya dengan keadaan keluarga subjek, dimana S sebagai isteri tidak mendapatkan kebahagiaan itu. S tersiksa secara bathin ketika mengetahui suaminya berselingkuh dengan orang lain dan orang lain itu adalah sesama jenisnya yang bagi S merupakan bertentangan dengan agama yang diyakininya. Hal ini didukung dengan pendapat Kanono (1992: 15) bahwa





penyelewengan seksual oleh pihak manapun juga, biasanya akan menimbulkan perasaan-perasaan berdosa.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling intim, yang diikat oleh relasi seks, Cinta, kesetiaan, dan pemikahan, Kartono (1992: 15). Berbeda halnya dengan S ketika mendengar pengakuan suaminya yang mencintai orang lain selain dia, S merasakan stress secara psikologis maupun secara fisiologis. Menurut Lazarus dan Folkman, 1986 (dalam Krohne, 2002:3) stress Psikologis merupakan suatu hubungan dengan lingkungan dimana seseorang menilainya secara signifikan untuk hidup yang lebih baik dan dimana terdapat tuntutan-tuntutan yang membebani atau melebihi kemampuannya. Pengakuan suaminya tersebut di luar perkiraannya, S sebelumnya tidak pernah menyangka bahwa suaminya adalah seorang gay, sehingga S tidak pernah curiga atas perubahan perilakunya yang semakin kasar terhadap S dan juga terhadap anak-anak. Dan pengakuan suaminya tersebut dirasa S sudah diluar batas dan melanggar kodrat Allah yang membuat S tidak ingin terlalu memikirkan masalah kondisi suaminya namun dirasa tidak bisa. Sesuai dengan pendapat Kartono (1992: 15) bahwa penyelewengan seksual oleh pihak mana pun juga biasanya akan menimbulkan perasaan-perasaan berdosa, yang secara tidak sadar ingin ditekan-tekan jauh-jauh ke dalam ketidaksadaran untuk dilupakan. Peristiwa yang tidak dapat diperkirakan, tidak dapat dikendalikan, dan diluar batas manusia ini merupakan sumber stress bagi S. Sesuai dengan pendapat Atkinson & Atkinson (nd.) bahwa sumber stress antara lain peristiwa traumatik, dapat dikendalikan, dapat diperkirakan, menantang batas-batas

manusia, dan adanya konflik. Sehingga pengakuan mengenai masalah orientasi seksual suami dalam penelitian ini menjadi stressor bagi S.

Keinginan S adalah membangun rumah tangga Mahwaddah, Warahmah, Sakinah di dalam rumah tangganya, namun karena melihat kenyataan bahwa suaminya memiliki kondisi yang tidak mendukung dan tidak diharapkan, membuat S semakin menekan secara emosional. Sesuai pendapat McClusky dan G. Jensen dalam attikel mereka "the psychology Q/ adult" , 1959 (dalam Mappiare, 1986) mengatakan bahwa orang yang hidup dalam lingkungan sekitar yang sama sekali tidak pantas bagi dirinya, menimbulkan ketegangan emosional secara tetap.

Keadaan yang tertekan tersebut, membuat S timbul perasaan marah, cemas, putus asa, dan merasa sulit berkonsentrasi dalam aktifitas sehari-hari, sehingga mudah lupa dan sering melamun. Sesuai dengan pendapat Atkinson & Atkinson (nd.) bahwa reaksi psikis terhadap stress antara lain kecemasan, kemarahan dan agresi, apati dan depresi, dan gangguan kognitif Dalam hal fisiologis pun, S merasakan jantung berdebar, pusing, dan tidak bisa tidur. Seperti yang diungkapkan Taylor, 1986 dalam Atkinson & Atkinson (nd.) bahwa stressor menyebabkan sejumlah gejala yang tidak menyenangkan : gelisah, depresi, lelah, gangguan tidur, gangguan lambung..

Dalam keadaan ketidaknyamanan secara psikologis dan fisiologis tersebut yang dirasanya sudah melewati batas, mendorong S untuk segera mengatasi perasaan tertekan yang sedang menguasainya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lazarus & Folkman (1984) bahwa coping adalah upaya

merubah kognitif dan perilaku secara konstan/tetap untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan diri individu. Sehingga bisa dikatakan bahwa S memiliki usaha coping dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Braver & O'Connell , 1998; Crane, Soderquist, & Gardner, 1995 (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008: 719) mengungkapkan bahwa seorang wanita yang independen secara keuangan berkecendrungan lebih kecil untuk tetap berada dalam perkawinan yang buruk. Namun lain halnya dengan S, S menunjukan Distancing-nya melalui keinginannya bercerai dengan suaminya bukan karena hal keuangan walaupun S sudah bisa memiliki penghasilan sendiri. Namun keinginan itu muncul ketika S menginginkan lepas dari masalah yang bersangkutan dengan kondisi suami, apalagi perilaku suaminya dirasa S semakin memburuk, misalnya sering gonta-ganti pasangan gay-nya, selalu menyendiri dan menyibukan diri dengan hp, dan sering marah-marah. Sehingga S merasa tidak ada harapan suaminya untuk sembuh dari keadaan gay-nya. Sesuai dengan pendapat Monison & Cherlin, 1995 (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008: 720) bahwa perceraian adalah sebuah proses/rangkaian pengalaman berpotensi menekan yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan terus berlangsung setelah terjadinya perpisahan tersebut.

S menunjukan Self-control dalam mengatasi perasaan tertekannya ke arah yang lebih baik dengan cara menyimpan perasaannya sendiri dan mengalihkannya melalui membaca buku dan menulis diary, selain itu S menjaga nama baik keluarga dan berusaha untuk tidak melakukan tindakan

yang merugikan. Sesuai dengan yang diungkapkan Johnson & Barer, 1993 (dalam Hoyer & Roodin, 2004: 132) bahwa coping dan pengendalian perasaan berhubungan dengan kehidupan yang lebih baik.

Folkman & Moskowitz, 2000 (dalam Hoyer & Roodin, 2004: 131) bahwa coping dipengaruhi oleh disposisi kepribadian termasuk diantaranya, optimis, neurotik, dan ekstravers. Lain halnya dengan S adalah orang yang tertutup kepada setiap orang dan memandang bahwa suaminya tidak mungkin bisa berubah, namun S juga berusaha untuk mendapatkan dukungan emosioanal (Seeking Social Support) tidak ke sembarangan orang, apalagi masalah yang dihadapinya merupakan hal yang memalukan bagi keluarganya. S hanya bisa menceritakan masalahnya kepada orang yang dianggapnya profesional yang dirasanya bisa tunit membantu mencali jalan keluar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Schiling Gilchrist & Schinke (Lazarus & Folkman, 1984), terdapat tiga tingkat dukungan: penama, dukungan yang berasal dari anggota keluarga dan teman dekat; kedua, dukungan yang berasal dari tetangga, teman yang kuraang dekat dan kelompok; ketiga, dukungan yang berasal dari pihak profesional dalam kesehatan, agama, pendidikan, pekerja sosial, juga polisi dan pemerintah.

S menyadari rasa tanggung jawabnya (Accepting responsibility) terhadap masalah yang sedang dihadapi karena menilai bahwa suaminya sebagai pelaku dan S sebagai isterinya yang harus menanggung masalah rumah tangganya sendiri. Tanggung jawabnya itu ditunjukan dengan cara S memperbaiki ibadahnya secara khusyuk, dan tidak melibatkan keluarganya yang dulu

memang tidak menginginkan pernikahan S dan suaminya terjadi. Sesuai dengan pendapat Lazarus (1984: 32) bahwa penilaian mengenai siapa yang bertanggung jawab atas situasi yang menekan yang terjadi atas diri individu..

S menunjukan dirinya untuk tidak terlalu terlibat (Escape avoidance) dalam masalahnya seperti menghindari topik yang bersangkutan dengan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, selalu berharap suaminya berubah maka kondisi keluarga pun berubah, dan berharap mendapat keajaiban Allah. Harapan-harapan tersebut membuat S cukup mefingankan perasaan tertekannya karena sudah menyerahkannya kepada Yang Berkehendak. Sesuai dengan yang diungkapkan Oleh Marjorie Fiske, 1980 (dalam Hoyer & Roodin, 2003: 130) bahwa orang dewasa dengan





sumber daya seperti kapasitas untuk mutualitas, pertumbuhan, kompetensi, harapan, dan waspada, cenderung menjadi puas dengan dirinya sendiri dan kehidupannya. Sejalan dengan itu juga, Ai, Dunkle, Peterson, & Bolling, 1998 (dalam Hoyer & Roodin, 2003: 139) bahwa berdoa secara private bisa mengurangi depresi dan stress yang umum bahkan sampai bertahun-tahun.

Masalah yang membuatnya tertekan tersebut, tidak membuat S berfikir negatif (Positive reappraisal) kepada Allah yang telah memberikannya ujian, justru S menjadi lebih mendekatkan dirinya kepada Allah melalui caranya yang lebih rajin beribadah dan khusyuk karena dengan begitu, S merasa mendapat ketenangan. Sesuai dengan Krause, 1998; Pargament, 1997 (dalam Hoyer & Roodin, 2003: 140) bahwa agama memiliki signifikansi yang istimewa dalam membantu manusia menemukan makna hidup, terutama ketika berhadapan dengan kehilangan yang sangat berat atau harapan yang dirasa tidak mungkin.

Individu yang berpendidikan lebih tinggi terampil dalam mengatasi masalah umumnya, mereka terus mencari informasi baru. Sementara individu yang berpendidikan lebih rendah cenderung lebih menerima (William, 1977 dalam Lazarus & Folkman, 1984). Dan keterampilan memecahkan masalah tersebut antara lain membuat beberapa alternatif tindakan, mempefimbangkan hasil yang akan diperoleh dari alternatif-alternatif tindakan tersebut, memilih dan menerapkan rencana tindakan 92

yang tepat dalam bertindak untuk menanggulangi masalah (Lazarus & Folkman, 1984: 159). Berbeda halnya dengan S yang hanya lulusan SMP, S

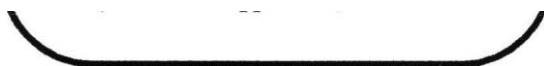
tidak memiliki alternatif dan perencanaan yang analitis (Planful problem solving) dalam langkah-langkah Inengatasi masalahnya.

Dalam menghadapi masalahnya yang dianggap berat, S kurang meluapkan kemarahannya secara agresif (Confrontative coping). S hanya marah kepada suaminya yang menjadi penyebab masalah melalui katakata yang dianggapnya kasar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Atkinson & Atkinson (nd.) bahwa orang dewasa biasanya mengekspresikan agresi mereka secara verbal ketimbang secara fisik.

Pada hasil penelitian ini, subjek penelitian yang merupakan seorang isteri yang merasakan stress karena suaminya gay. Subjek cenderung memperlihatkan Coping yang berpusat pada emosi menurut Lazarus & Folkman dengan 6 aspek yaitu Distancing, Self-control, Seeking Social Support, Accepting responsibility, Escape, avoidance, dan Positive reappraisal.

S yang berhasil meredakan tegangan emosinya namun tidak dapat menyelesaikan sumber masalahnya tidak dapat dikatakan efektif dalam strategi pemecahan. Sehingga terlihat gambaran coping stress yang kurang efektif seorang isteri dengan suami gay. Seperti yang diungkapkan Lazarus & Folkman, (1984) bahwa untuk mencapai coping stres yang efektif 93

emosi dan coping berpusat pada masalah. Dari pembahasan di atas, maka coping stress subjek dengan suami gay dapat digambarkan pada skema di bawah ini:





Berpusat
Keinginan untuk bercerai (Distancing) Mengingat Allah ketika marah sehingga terkendali untuk tidak bertindak kasar (SelfControl) Curhat kepada orang kepercayaan (Seeking Social Suppport) Memperbaiki diri dalam beribadah dan menyadari masalah yang dihadapinya (Accepting Responsibility) Berharap suaminya berubah maka kondisi keluargapun berubah, berharap ada keajaiban Allah, dan menghindari topik yang bersangkutan dengan masalahnya (Escape Avoidance) Menjadi lebih rajin beribadah (Positive Reappraisal)

Bagan 4.1 Skema Alur Perjalanan Coping Stress Pada Subjek

